Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal dalam Penguatan Literasi dan Karakter Anak di Desa Wonosari Kecamatan Trucuk Kabupaten Klaten

Safela[1], Antika Rohqianawati[2], Ulfiyanna Qathifah Rahmawati[3], Adnan Yahya Firman Syah[4], Naufal Fawwas Naafi'[5], Oktavia Syifa Rahmawati[6], Nadine Chika Aida[7], Melani Eka Sasmita[8], Natasya Putri Salsabila[9], Mutiara Indah Pratama[10], Abdul Rahman Fadly[11]

[1] Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Raden Mas Said, Indonesia
[2] Komunikasi dan Penyiaran Islam. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, UIN Raden Mas Said, Indonesia
[3,4] Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Syariah, UIN Raden Mas Said, Indonesia
[5,6] Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah, UIN Raden Mas Said, Indonesia
[7] Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Adab dan Bahasa, UIN Raden Mas Said, Indonesia
[8] Manajemen Bisnis Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Raden Mas Said, Indonesia
[9] Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Raden Mas Said, Indonesia
[10] Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah, UIN Raden Mas Said, Indonesia
[11] Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah, UIN Raden Mas Said, Indonesia
*e-mail: fellasaffella@gmail.com[1], antikraw@gmail.com[2], ulfiyanna23@gmail.com[3], adnanyahya575@gmail.com[4], naafifawwas@gmail.com[5], oktasyifa831@gmail.com[6], nadinechika116@gmail.com[7], melaniekasasmita23@gmail.com[8], natasyabila211@gmail.com[9], mutiaraindah165@gmail.com[10], rahmanfadly13@gmail.com[11]

Abstrak

Rendahnya minat literasi pada anak-anak menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi masyarakat di Desa Wonosari, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten. Program pengabdian ini bertujuan memperkuat literasi dan karakter anak melalui pemanfaatan potensi lokal berupa Taman Bacaan Aysha dan Ilyaf serta Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Kegiatan dilaksanakan oleh Kelompok KKN 183 selama 40 hari, terhitung sejak 22 Juni sampai 31 Juli 2026, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan strategi pemberdayaan masyarakat berbasis partisipasi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara tidak terstruktur, dokumentasi, dan diskusi kelompok terfokus, lalu dianalisis secara deskriptif kualitatif. Program utama meliputi Wonosari Mengajar, dengan sasaran sekitar 200 anak, partisipasi aktif 35 anak di taman bacaan, dan rata-rata 25 anak setiap pertemuan kelas; serta Wonosari Mendongeng sebagai kegiatan puncak yang dihadiri sekitar 200 anak. Hasil observasi menunjukkan peningkatan keterlibatan dan antusiasme anak, ditandai dengan keberanian membaca, menyimak cerita, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, mengikuti permainan edukatif, serta kegiatan kreatif. Perubahan kemampuan membaca dan karakter belum diukur secara khusus melalui instrumen kuantitatif. Kegiatan ini menunjukkan bahwa penguatan literasi dan karakter anak dapat dilakukan melalui kolaborasi partisipatif dan optimalisasi potensi lokal.

***kata kunci** : Literasi Anak, Pendidikan Karakter, Potensi Desa, Pemberdayaan Masyarakat*

Abstract

Low literacy interest among children is one of the problems faced by the community in Wonosari Village, Trucuk District, Klaten Regency. This community service program aims to strengthen children's literacy and character through the utilization of local potential, namely the Aysha and Ilyaf Reading Garden and the Al-Qur'an Education Center (TPQ). The activity was carried out by KKN Group 183 over 40 days, from June 22 to July 31, 2026, using a descriptive qualitative approach with a participation-based community empowerment strategy. Data were collected through observation, unstructured interviews, documentation, and focus group discussions, then analyzed descriptively. The main programs included Wonosari Mengajar, targeting around 200 children, with active participation of 35 children at the reading garden and an average of 25 children per class session, and Wonosari Mendongeng, a culminating event attended by approximately 200 children. Observations showed increased engagement and enthusiasm, marked by children's willingness to read, listen to stories, answer questions, express opinions, join educational games, and take part in creative activities. Changes in reading ability and character have not been specifically measured through quantitative

instruments. This activity shows that strengthening children's literacy and character can be achieved through participatory collaboration and optimization of local potential.

***keywords**: Children's Literacy, Character Education, Village Potential, Community Empowerment*

1. PENDAHULUAN

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu wujud pengabdian kepada masyarakat yang memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berkontribusi secara nyata dalam mengoptimalkan potensi lokal sekaligus menjawab kebutuhan masyarakat setempat. Kegiatan KKN di Desa Wonosari, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, berfokus pada pemberdayaan masyarakat melalui penguatan literasi dan karakter anak. Pemilihan fokus ini didasari oleh pentingnya penyediaan lingkungan belajar yang kondusif sejak usia dini guna mendukung perkembangan pengetahuan, kebiasaan membaca, dan pembentukan perilaku positif. Desa Wonosari memiliki potensi lokal yang potensial, seperti Taman Bacaan Aysha dan Ilyaf serta Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), yang dapat dioptimalkan sebagai sarana belajar berbasis komunitas tanpa bergantung pada pembangunan fasilitas baru.

Kemampuan literasi merupakan fondasi utama dalam proses pendidikan karena berperan dalam mendukung peserta didik untuk memperoleh, memahami, dan mengaplikasikan berbagai informasi. Literasi tidak sekadar berfokus pada keterampilan mekanis membaca dan menulis, melainkan mencakup kemampuan mengolah, menginterpretasi, dan memaknai informasi yang diterima dari lingkungan sekitar (Zahrani et al., 2026). Kendati demikian, observasi awal di Desa Wonosari menunjukkan bahwa pemanfaatan waktu luang anak untuk aktivitas membaca masih perlu ditingkatkan. Sebagian besar anak lebih cenderung menghabiskan waktu dengan gawai atau hiburan digital. Tingginya durasi penggunaan layar (*screen time*) yang kurang terkelola berpotensi mengurangi kesempatan anak untuk terlibat dalam kegiatan membaca secara mendalam dan berkelanjutan (Putri et al., 2025). Kondisi ini menegaskan perlunya inovasi kegiatan literasi yang interaktif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik anak agar aktivitas membaca dipandang sebagai kegiatan yang menyenangkan, bukan sekadar kewajiban akademik.

Di samping literasi, penguatan pendidikan karakter menjadi fondasi mendasar dalam membentuk kepribadian peserta didik secara utuh. Lembaga pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang penyemaian nilai, sikap, dan moral yang menjadi bekal hidup anak di masyarakat (Landena & Leobisa, 2026). Pembentukan karakter anak tidak dapat dicapai secara optimal hanya melalui penyampaian nilai secara verbal atau dogmatis, melainkan membutuhkan proses pembiasaan, keteladanan, interaksi sosial, stimulasi kognitif, perkembangan emosional, serta keterlibatan aktif keluarga dan lingkungan sekitar. Integrasi berbagai elemen ini memberikan ruang bagi anak untuk memahami nilai, menghayati maknanya, dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Mianti, 2026).

Dalam konteks ini, pemberdayaan masyarakat menjadi pendekatan kunci yang bertujuan meningkatkan kapasitas individu maupun kelompok dalam mengenali permasalahan, memanfaatkan sumber daya lokal, serta berpartisipasi aktif dalam memecahkan tantangan di lingkungannya (Agusthia & Noer, 2026). Berlandaskan prinsip pemberdayaan tersebut, kegiatan pengabdian ini difokuskan pada penguatan literasi dan karakter anak melalui pemanfaatan potensi lokal yang telah ada di desa. Secara faktual, Desa Wonosari memiliki wadah pendidikan berbasis komunitas berupa Taman Bacaan Aysha dan Ilyaf serta TPQ Desa Wonosari. Sebelum program diintervensi, Taman Bacaan Aysha dan Ilyaf beroperasi setiap hari Sabtu dan Minggu pukul 10.00–15.00 WIB dengan rata-rata pengunjung 35 anak per pekan melalui kegiatan membaca bersama, peminjaman buku, dan mendongeng. Sementara itu, kegiatan TPQ dilaksanakan setiap hari Selasa, Kamis, dan Sabtu pukul 15.30–17.00 WIB dengan jumlah santri sekitar 25 anak, yang diisi dengan pembelajaran mengaji, hafalan surat pendek, doa harian, serta *ice breaking*. Meskipun kedua lembaga tersebut telah berjalan sebagai ruang belajar anak, pemanfaatannya masih dapat dioptimalkan melalui program pembelajaran yang lebih variatif dan interaktif guna menumbuhkan minat baca dan memperkuat karakter anak secara berkelanjutan.

Pemanfaatan metode membaca interaktif dan mendongeng sejalan dengan upaya menghadirkan pengalaman belajar yang komunikatif dan menyenangkan. Kegiatan mendongeng terbukti efektif dalam memperkaya kosakata, merangsang imajinasi, serta menyisipkan nilai-nilai karakter melalui alur cerita dan diskusi sederhana (Pattiasina et al., 2022). Berdasarkan potensi dan kebutuhan tersebut, program KKN di Desa Wonosari direalisasikan melalui dua agenda utama: *Wonosari Mengajar* dan *Wonosari Mendongeng*. *Wonosari Mengajar* berfokus pada pendampingan belajar, penguatan literasi membaca, dan pembelajaran Al-Qur'an. Sedangkan *Wonosari Mendongeng* memberikan pengalaman belajar berbasis cerita interaktif untuk menanamkan nilai-nilai moral positif. Kedua program ini dilaksanakan secara partisipatif dengan mengoptimalkan sarana Taman Bacaan Aysha dan Ilyaf, TPQ, serta dukungan tokoh dan warga masyarakat setempat. Pelaksanaan program pemberdayaan ini juga menekankan pada partisipasi aktif anak dan masyarakat. Berdasarkan dokumentasi kegiatan, agenda *Wonosari Mendongeng* yang diselenggarakan pada 19 Juli 2026 di Masjid Al-Iman, Dukuh Pendem, Desa Wonosari, berhasil melibatkan sekitar 200 anak. Selain itu, pendampingan rutin di Taman Bacaan Aysha dan Ilyaf mencatat keterlibatan aktif rata-rata 25 anak dari total 35 anak yang terdaftar.

Berdasarkan uraian di atas, artikel pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui program *Wonosari Mengajar* dan *Wonosari Mendongeng* dalam menguatkan literasi serta karakter anak di Desa Wonosari. Pembahasan difokuskan pada optimalisasi peran Taman Bacaan Aysha dan Ilyaf serta TPQ, tingkat partisipasi anak dan masyarakat, serta perubahan respons dan perilaku anak yang teramati selama kegiatan berlangsung. Dengan demikian, hasil pengabdian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai pemanfaatan sumber daya lokal sebagai ruang pembelajaran yang partisipatif, inklusif, dan berkelanjutan bagi anak di pedesaan.

2. METODE

Program Wonosari Mengajar dan Wonosari Mendongeng dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan strategi pemberdayaan masyarakat berbasis partisipasi (participatory approach). Pendekatan ini dipilih karena menempatkan masyarakat bukan sekadar sebagai objek penerima program, melainkan sebagai mitra aktif yang dilibatkan sejak tahap identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan (Muslim, 2007). Prinsip tersebut sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang menekankan penguatan kapasitas dan pemanfaatan potensi desa secara kolaboratif antara Mahasiswa, Pengelola Taman Baca, Tokoh Masyarakat, dan Pemerintah Desa.

Kegiatan dilaksanakan di Desa Wonosari, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten selama 40 hari, terhitung sejak tanggal 22 Juni sampai dengan 31 Juli 2026. Sasaran kegiatan adalah anak-anak usia sekolah yang tergabung dalam Taman Baca Aysha dan Ilyaf serta Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Desa Wonosari, dengan rentang usia 5 sampai 12 tahun. Program Wonosari Mengajar dilaksanakan secara rutin setiap hari Selasa, Kamis, dan Sabtu, sehingga selama periode pengabdian terdapat 17 pertemuan terjadwal (enam pertemuan hari Selasa, enam pertemuan hari Kamis, dan lima pertemuan hari Sabtu). Setiap pertemuan berlangsung selama 100 menit di Masjid Al-Iman, Dukuh Pendem, dengan rangkaian kegiatan berupa pembukaan dan doa, pendampingan membaca dan mengaji, hafalan surat pendek serta doa harian, penyampaian materi nilai keagamaan dan akhlak, permainan edukatif atau ice breaking, dan penutup. Adapun Wonosari Mendongeng sebagai program puncak dilaksanakan satu kali pada tanggal 19 Juli 2026.

Jumlah sasaran yang disebutkan dalam artikel ini merujuk pada tiga kelompok yang berbeda. Pertama, sekitar 200 anak merupakan total peserta kegiatan Wonosari Mendongeng pada tanggal 19 Juli 2026, yaitu kegiatan terbuka yang diikuti oleh anak-anak Desa Wonosari secara umum, termasuk anak-anak yang tidak terdaftar sebagai anggota taman bacaan. Kedua, 35 anak merupakan anak yang aktif di Taman Baca Aysha dan Ilyaf dan menjadi kelompok inti yang terlibat secara berkelanjutan dalam kegiatan literasi. Ketiga, rata-rata 25 anak per kelas menunjukkan jumlah kehadiran pada setiap pertemuan Wonosari Mengajar, yang bersifat fluktuatif sehingga tidak selalu sama dengan jumlah anggota taman bacaan. Dengan demikian,

angka 200 menggambarkan jangkauan kegiatan puncak, angka 35 menggambarkan basis keanggotaan taman bacaan, dan angka 25 menggambarkan tingkat kehadiran rutin dalam kegiatan kelas.

Tahapan pelaksanaan program diawali dengan tahap persiapan yang mencakup observasi lapangan, wawancara, dan diskusi kelompok terfokus bersama warga guna mengidentifikasi potensi dan permasalahan yang ada dilanjutkan dengan koordinasi bersama Pemerintah Desa Wonosari, Tokoh Masyarakat, Pembina TPQ dan Dosen Pembimbing Lapangan untuk menyusun rancangan program yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan aksi lapangan yang berpusat pada dua program utama yaitu Wonosari Mengajar dan Wonosari Mendongeng. Wonosari Mengajar dilaksanakan secara rutin pada hari Selasa, Kamis dan Sabtu melalui pendampingan mengaji, hafalan surat pendek dan doa harian, penguatan nilai keagamaan dan moderasi beragama serta ice breaking. Sebagai program puncak Wonosari Mendongeng diselenggarakan pada tanggal 19 Juli 2026 bertempat di Masjid Al-Iman Dukuh Pendem, Desa Wonosari dengan menggabungkan metode storytelling bertema moral, keagamaan, dan kearifan lokal bersama Taman Baca Aysha dan Ilyaf dilengkapi permainan tradisional dan alat peraga untuk menumbuhkan minat baca dan imajinasi anak. Tahap pelaksanaan ini diikuti dengan monitoring harian dan diakhiri dengan tahap evaluasi pada akhir program.

Pengumpulan data dilakukan melalui empat teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan diskusi kelompok terfokus (Sugiyono, 2019). Observasi dilaksanakan dengan mengamati secara langsung kondisi, aktivitas, dan partisipasi anak maupun masyarakat pada setiap kegiatan, baik di TPQ, taman bacaan, maupun lokasi kegiatan lainnya, dengan fokus pengamatan pada empat aspek, yaitu kemampuan membaca, hafalan, keberanian berbicara, dan perilaku sosial anak sebagaimana diuraikan pada Tabel 1. Wawancara tidak terstruktur dilakukan kepada perangkat desa, pengurus TPQ dan taman baca untuk menggali kebutuhan, harapan, dan pandangan masyarakat terhadap program yang dilaksanakan. Dokumentasi berupa foto dan video digunakan sebagai bukti pelaksanaan sekaligus alat verifikasi keberhasilan kegiatan. Sementara itu, diskusi kelompok terfokus diselenggarakan sebagai forum musyawarah lintas elemen masyarakat untuk merumuskan program kerja secara kolektif dan memastikan program yang disusun benar-benar menjawab kebutuhan nyata warga Desa Wonosari.

Observasi terhadap anak dilakukan secara terstruktur menggunakan lembar observasi dan catatan lapangan yang disusun berdasarkan empat aspek utama, yaitu membaca, hafalan, keberanian berbicara, dan perilaku sosial. Masing-masing aspek dijabarkan ke dalam indikator yang dapat diamati secara langsung selama kegiatan Wonosari Mengajar, Wonosari Mendongeng, dan kegiatan di taman bacaan. Rincian indikator observasi disajikan pada Tabel 1.

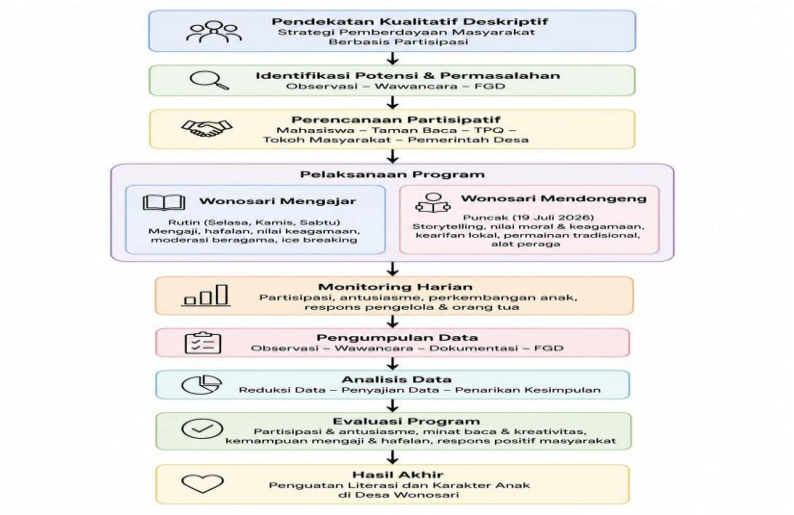
Perbandingan kondisi awal dan kondisi akhir dilakukan secara deskriptif kualitatif tanpa uji statistik. Kondisi awal diperoleh dari hasil observasi pendahuluan dan pengamatan pada pertemuan-pertemuan awal Wonosari Mengajar, sedangkan kondisi akhir diperoleh dari pengamatan pada pertemuan-pertemuan terakhir menjelang berakhirnya program. Setiap indikator pada Tabel 1 dideskripsikan ke dalam tiga kategori kecenderungan, yaitu belum muncul, mulai muncul, dan muncul secara konsisten. Selanjutnya, catatan pada kondisi awal dan kondisi akhir disandingkan untuk setiap anak maupun kelompok anak guna melihat ada tidaknya pergeseran kategori, misalnya dari anak yang masih terbata-bata dalam membaca menjadi lebih lancar, atau dari anak yang pasif menjadi berani bertanya dan menjawab.

Untuk menjaga keabsahan data, hasil observasi dikonfirmasi melalui triangulasi dengan wawancara kepada pengurus TPQ, pengelola taman baca, dan perangkat desa, serta dengan dokumentasi foto dan video kegiatan. Pembandingan kondisi awal dan akhir ini bersifat deskriptif dan tidak dimaksudkan untuk mengukur besaran peningkatan kemampuan, mengingat program tidak menggunakan pre-test dan post-test. Oleh karena itu, temuan dalam artikel ini dipahami sebagai gambaran perubahan yang teramati selama pelaksanaan program. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2019).

Tabel 1. Indikator Observasi Penguatan Literasi dan Karakter Anak

Aspek	Indikator Observasi	Cara Pengamatan dan Pembanding Kondisi Awal–Akhir
Membaca	a. Kelancaran membaca teks, Iqro', atau Al-Qur'an (lancar, terbata-bata, atau perlu dituntun). b. Ketepatan pelafalan huruf dan bacaan. c. Inisiatif mengambil dan membaca buku di taman bacaan serta lama bertahan membaca. d. Kemampuan menceritakan kembali isi bacaan atau dongeng dan menjawab pertanyaan pemahaman.	Dicatat saat sesi pendampingan membaca dan mengaji, kegiatan lapak baca, serta Read Aloud. Kondisi awal dicatat pada pertemuan awal, sedangkan kondisi akhir dicatat pada pertemuan terakhir untuk dibandingkan pada indikator yang sama.
Hafalan	a. Jumlah surat pendek dan doa harian yang telah dihafal. b. Kelancaran dan ketepatan lafal hafalan tanpa dibantu. c. Kemauan menyetorkan dan mengulang hafalan secara mandiri.	Dicatat melalui setoran hafalan pada setiap pertemuan Wonosari Mengajar. Perbandingan dilakukan atas jumlah hafalan serta kelancaran setoran pada pertemuan awal dengan pertemuan akhir.
Keberanian berbicara	a. Frekuensi bertanya, menjawab pertanyaan, dan mengemukakan pendapat. b. Kemauan tampil di depan teman atau pendamping, misalnya saat menjawab kuis atau menceritakan kembali isi dongeng. c. Kejelasan suara dan kepercayaan diri saat berbicara.	Dicatat pada sesi tanya jawab dan diskusi, baik pada Wonosari Mengajar maupun Wonosari Mendongeng. Perbandingan dilakukan atas jumlah anak yang berani berbicara dan kualitas penyampaiannya pada awal dan akhir program.
Perilaku sosial	a. Kepatuhan terhadap aturan kegiatan dan kemauan menunggu giliran. b. Kerja sama dan sikap sportif dalam permainan edukatif maupun tradisional. c. Sikap menghargai teman dan pendamping (sopan santun, salam, mendengarkan saat orang lain berbicara). d. Kedisiplinan dan keteraturan kehadiran.	Dicatat saat permainan, ice breaking, dan kegiatan kelompok. Perbandingan dilakukan atas kecenderungan perilaku anak yang tampak pada pertemuan awal dengan perilaku pada pertemuan akhir.

Keberhasilan program diukur berdasarkan indikator kualitatif berupa perubahan pada aspek membaca, hafalan, keberanian berbicara, dan perilaku sosial anak sebagaimana pada Tabel 1, yang dibandingkan antara kondisi awal dan kondisi akhir program, serta peningkatan partisipasi dan antusiasme anak dalam kegiatan belajar dan mendongeng dan respons positif dari pengurus TPQ, pengelola taman baca, dan orang tua terhadap keberlanjutan program. Kombinasi berbagai teknik pengumpulan data ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dampak program terhadap penguatan literasi dan karakter anak di Desa Wonosari.



Gambar 1. Alur Metode Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi, keterlibatan anak-anak dalam kegiatan pembelajaran dan literasi bisa dilihat melalui partisipasi dalam aktivitas membaca, mendengarkan cerita, menjawab pertanyaan, serta mengikuti permainan edukatif. Kegiatan wonosari mengajar dan wonosari mendongeng memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk bersosialisasi dan menyampiakan opini mereka. Namun, karena program ini tidak menggunakan instrument pengukuran kuantitatif berupa pre-test dan post-test, kemampaun membaca yang berubah, pemahaman mengenai bacaan, karakter dan perilaku anak masih belum dapat dipastikan secara terukur dan terarah. Oleh karena itu, besarnya harapan untuk melanjutkan program yang diharapkan dapat didukung melalui kegiatan literasi dan pembelajaran yang dilaksanakan secara rutin oleh pengelola taman baca, TPQ, masyarakat, dan organisasi kepemudaan setempat.

Hasil pelaksanaan program menunjukkan adanya keterlibatan aktif anak dalam berbagai kegiatan edukatif. Selama kegiatan berlangsung, anak-anak menunjukkan antusiasme dalam mengikuti aktivitas membaca, mendongeng, dan permainan edukatif, anak-anak juga mulai berani bertanya, menjawab pertanyaan, serta menyampaikan pendapat dan tanggapan terhadap cerita yang disampaikan. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang memadukan cerita, permainan, dan interaksi langsung dapat menciptakan suasana belajar yang lebih partisipatif. Meskipun demikian, hasil pengamatan menggambarkan keterlibatan anak selama kegiatan berlangsung dan belum menunjukkan peningkatan kemampuan literasi secara kuantitatif.

Program Wonosari Mendongeng dilaksanakan sebagai pengembangan dari kegiatan Wonosari Mengajar dengan melibatkan Taman Bacaan Aysha dan Ilyaf yang menjadi salah satu potensi desa dalam meningkatkan minat literasi anak - anak. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk aktivitas mendongeng bersama narasumber yaitu Kak Ilham yang disertai dengan pengenalan permainan tradisional bersama anak - anak di Desa Wonosari, dalam kegiatan ini juga disediakan lapak baca sebagai bentuk upaya peningkatan minat literasi anak - anak. Pada kegiatan tersebut, anak - anak mengikuti berbagai rangkaian kegiatan yaitu dimulai dari proses penyampaian cerita dongeng, menyimak alur cerita, mengenai tokoh dalam cerita, serta merespons pertanyaan setelah dongeng disampaikan. Setelah penyampaian cerita dongeng, yaitu ice breaking sebagai bentuk interaksi dengan anak - anak, dilanjut dengan pengenalan permainan tradisional yang sudah disiapkan yaitu ada kelereng, congklak, bola bekel dan sudah siapkan juga video pendek oleh mahasiswa KKN berupa pengenalan permainan tradisional yaitu gobak sodor, ular naga, dan lompat tali. Sebagai dukungan dalam meningkatkan minat literasi dibidang keagamaan dibagikan juga buku Iqro' dan Al - Qur'an bagi seluruh peserta kegiatan Wonosari Mendongeng ini.

Bentuk kegiatan kolaborasi lainnya dalam mendukung penguatan literasi dan karakter anak di Desa Wonosari ini mahasiswa KKN dan Taman Bacaan Aysha & Ilyaf melaksanakan beberapa kegiatan lain seperti menyediakan lapak baca dan mewarnai pada pagelaran wayang kulit di Desa Wonosari, Kegiatan Read Aloud, Bookish play, dan permainan seru bersama Kak Dwinda yang bertepatan dengan hari ulang tahun Taman Bacaan Aysha dan Ilyaf, serta penyerahan donasi buku dari mahasiswa KKN dalam mendukung minat literasi di Desa Wonosari. Dalam pelaksanaan kegiatan ini mahasiswa KKN berperan dalam merancang, menyiapkan, mendampingi dalam setiap pelaksanaan kegiatan, dan Taman Bacaan Aysha dan Ilyaf berperan sebagai mitra dalam penyediaan ruang dan dukungan terhadap kegiatan literasi. Kolaborasi ini dilaksanakan dengan memanfaatkan fasilitas yang telah tersedia di lingkungan Desa, keterlibatan anak - anak dan masyarakat terlihat melalui kehadiran dan partisipasinya pada setiap kegiatan seperti kegiatan Wonosari Mendongeng yang dihadiri 200 anak - anak Desa Wonosari. Anak - anak juga diberikan kesempatan secara langsung dalam berinteraksi dengan mahasiswa KKN maupun teman sebaya mereka pada saat kegiatan berlangsung, adanya rancangan kegiatan ini juga sebagai bentuk pengenalan atau pengakraban antar sesama di Desa Wonosari terutama anak - anak.

Hasil pelaksanaan program menunjukkan bahwa adanya perubahan pada keterlibatan anak dalam rangkaian kegiatan edukatif yang telah dilaksanakan. Anak - anak menunjukkan antusiasme dalam mengikuti setiap rangkaian kegiatan, terutama pada aktivitas yang menggunakan permainan, cerita, dan interaksi secara langsung. Selama kegiatan berlangsung anak - anak mulai berani untuk mengutarakan pendapat, berani bertanya, dan berani menjawab pertanyaan, seperti pada kegiatan mendongeng anak - anak juga menunjukkan respons terhadap isi cerita yang telah disampaikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa adanya keterlibatan aktif anak dalam proses kegiatan berlangsung. Perubahan juga terlihat pada Taman Bacaan Aysha dan Ilyaf yaitu anak - anak mulai mengetahui adanya taman bacaan ini yang menjadi ruang kegiatan pendidikan bagi anak - anak di Desa Wonosari, dengan adanya kolaborasi ini dapat menghasilkan terselenggaranya pendidikan yang memanfaatkan potensi lokal tanpa harus membangun fasilitas baru.

Hasil dari proses pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Wonosari, Kecamatan trucuk, Kabupaten Klaten, merupakan capaian dari berbagai program kerja yang telah dirancang dan dilaksanakan secara partisipatif. Program-program tersebut difokuskan pada penguatan karakter anak, peningkatan literasi, serta pengembangan potensi masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya dan aset yang tersedia di lingkungan setempat. Perubahan positif pada penguatan literasi dan karakter terlihat dari adanya peningkatan jumlah dan antusiasme anak-anak dalam kegiatan Wonosari Mendongeng dan Wonosari Mengajar, bimbingan belajar membaca Al-Qur'an, dan story telling. Secara keseluruhan, hasil dari proses pemberdayaan selama pelaksanaan KKN di Desa Wonosari menunjukkan perubahan pada aspek pendidikan, karakter, dan partisipasi masyarakat. Meskipun masih terdapat keterbatasan dan tantangan, program-program yang telah dilaksanakan mampu menjadi dorongan bagi masyarakat untuk terus mengembangkan potensi dan aset yang dimiliki dan berkelanjutan.

Perubahan sosial yang diharapkan dari dilaksanakannya kegiatan pemberdayaan ini terlihat pada meningkatnya keterlibatan anak dalam aktivitas belajar dan literasi serta semakin optimalnya pemanfaatan taman baca sebagai ruang yang edukatif. Anak - anak akan memperoleh pengalaman belajar melalui kegiatan yang bersifat interaktif dan rekreatif, dan taman baca akan menjadi ruang pelaksanaan kegiatan literasi dan pendidikan. Meskipun perubahan ini belum diukur menggunakan instrumen kuantitatif, hasil observasi selama kegiatan ini dirancang sampai dilaksanakan menunjukkan adanya partisipasi dan respons positif dari anak - anak dan masyarakat serta terlaksananya kolaborasi antara mahasiswa KKN dengan memanfaatkan potensi lokal yang dimiliki Desa. Secara keseluruhan, perubahan sosial yang diharapkan dari kegiatan pemberdayaan ini tidak hanya berfokus pada hasil jangka pendek, akan tetapi juga pada efek jangka panjang berupa peningkatan kapabilitas seseorang maupun komunitas. Dengan adanya perilaku positif, keterampilan baru, lembaga sosial yang kuat, serta pemimpin lokal yang mendukung, masyarakat Desa Wonosari diharapkan mampu mengembagkan aset yang dimiliki secara pribadi menuju kehidupan sosial yang lebih baik dan berkelanjutan.

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa penguatan literasi dan karakter anak dapat dicapai secara efektif ketika program dirancang berdasarkan tahapan observasi dan identifikasi potensi lokal terlebih dahulu, sebelum menentukan bentuk intervensi. Keberadaan Taman Bacaan Aysha dan Ilyaf serta Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) justru dimanfaatkan sebagai ruang kegiatan literasi dan pembentukan karakter. Dalam kegiatan ini bentuk pemberdayaan masyarakat tidak diarahkan pada penciptaan fasilitas baru, tetapi diarahkan pada upaya mengidentifikasi, mengaktifkan, dan mengoptimalkan sumber daya yang telah tersedia. Potensi lokal tidak hanya bisa dipahami sebagai sumber daya alam atau sumber daya ekonomi saja, melainkan juga mencakup sumber daya sosial dan pendidikan yang berkembang di tengah lingkungan masyarakat, potensi lokal merupakan aset strategis yang nilainya dapat dikembangkan melalui penguatan sumber daya manusia. Keberadaan Taman Bacaan, TPA, tokoh masyarakat, serta komunitas lokal menjadi bagian aset yang dapat diaktifkan untuk membantu memenuhi kebutuhan masyarakat. Pemanfaatan potensi lokal akan menjadi lebih bermakna ketika masyarakat memiliki kemampuan dalam mengelola dan mengembangkan aset tersebut secara adaptif sesuai dengan kebutuhan lingkungan, temuan ini sejalan dengan kondisi Desa Wonosari karena program KKN ini tidak membawa fasilitas pendidikan dari luar, melainkan dengan memanfaatkan keberadaan ruang pendidikan yang sudah tersedia di masyarakat.

3.1. Pemanfaatan potensi lokal

Pemanfaatan potensi lokal dalam program Wonosari Mengajar dan Wonosari Mendongeng dilakukan melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat berbasis partisipasi. Pendekatan ini menjelaskan potensi yang sudah dimiliki masyarakat sebagai sumber daya yang dapat dikembangkan untuk menjawab kebutuhan Pendidikan anak. Dalam pelaksanaan ini, mahasiswa KKN bekerja sama dengan pengelola Taman Baca Aysha dan Ilyaf juga TPQ untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi anak-anak di Desa Wonosari. Hal ini sejalan dengan penelitian (Hasnawati et al., 2024) yang membahas peran KKN dalam mngembangkan potensi lokal melalui identifikasi kondisi, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi bersama masyarakat. Dengan demikian, program ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat dapa dilakukan melalui kolaborasi dan pengembangan kegiatan Pendidikan berdasarkan sumber daya yang telah tersedia.

3.2. Keberadaan Taman Bacaan Aysha dan Ilyaf berperan sebagai tempat ruang interaksi dan kegiatan kreatif bagi anak

Optimalisasi kegiatan ini terlihat dalam pelaksanaan kegiatan lapak baca di salah satu kegiatan desa yaitu pewayangan, kegiatan Read Aloud, Bookish Play, permainan edukatif, serta dalam kegiatan Wonosari Mendongeng. Fungsi taman bacaan diperluas dari penyedia bahan bacaan menjadi ruang yang memungkinkan anak untuk berinteraksi dan memperoleh pengalaman literasi melalui berbagai bentuk aktivitas. (Firdaus & Haq, 2025) menunjukkan bahwa pembentukan taman baca masyarakat dapat menjadi salah satu strategi untuk memperkuat literasi anak melalui penyediaan ruang belajar dan kegiatan pendampingan yang lebih dekat dengan lingkungan masyarakat.

Keberadaan Taman Bacaan Aysha dan Ilyaf ini dapat menjadi ruang belajar alternatif yang bersifat terbuka dan mudah dijangkau oleh anak - anak di Desa Wonosari. Taman baca masyarakat sebagai wahana pendidikan literasi anak (Wahyuningtyas et al., 2022). Proses pengembangan taman baca tidak berhenti hanya pada penyediaan buku, tetapi dilakukan melalui penambahan bahan bacaan serta kegiatan pendampingan. juga menunjukkan bahwa pengembangan taman baca dapat menjadi sarana edukatif dan berkelanjutan dalam mendukung literasi anak, kegiatan mereka melibatkan penyediaan fasilitas, koleksi buku bacaan, pendampingan belajar, dan dukungan masyarakat. Hasil tersebut memperkuat temuan di Desa Wonosari bahwa optimalisasi ruang baca tidak hanya berkaitan dengan jumlah buku, tetapi juga pada bagaimana ruang tersebut dapat dihidupkan melalui kegiatan yang menarik bagi anak.



Gambar 2. Penyediaan Lapak Baca Buku di Kegiatan Desa

Kegiatan yang disusun oleh kelompok KKN yaitu kegiatan Wonosari Mendongeng memberikan bentuk baru dalam implementasi pemanfaatan Taman Bacaan Aysha dan Ilyaf, anak - anak tidak hanya datang untuk membaca tetapi juga mengikuti kegiatan seperti Story Telling, berinteraksi dengan menjawab pertanyaan, mencoba permainan tradisional, membaca buku, dan saling berinteraksi dengan teman dan lingkungan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan literasi dapat dirancang dalam bentuk yang lebih beragam sehingga anak - anak tidak memandang kegiatan literasi ini menjadi kegiatan yang membosankan atau monoton. Penelitian yang dilakukan oleh (Suntini et al., 2025) juga menekankan bahwa pemanfaatan taman baca masyarakat sebagai sarana untuk mendukung aktivitas literasi anak. Berdasarkan penelitian ini memperkuat gagasan bahwa ruang baca dapat menjadi bagian dari ekosistem pendidikan masyarakat ketika dimanfaatkan secara optimal, dalam hal ini Taman Bacaan Aysha dan Ilyaf memiliki fungsi yang lebih luas karena menjadi titik pertemuan antara kegiatan membaca, bermain, storytelling, kreativitas, dan interaksi sosial.

Pengembangan budaya literasi dapat dilakukan dengan mengoptimalkan potensi taman baca yang sudah ada (Sidik et al., 2025). Taman baca menjadi bagian dari ruang yang mendukung literasi yang membutuhkan aktivitas, keterlibatan masyarakat, dan inovasi kegiatan untuk proses pengembangannya. Dalam hal ini kegiatan KKN yang sudah disusun sejalan dengan kondisi Desa Wonosari yaitu meningkatkan literasi anak secara lebih efektif. Menurut (Toyyib et al., 2025) memberikan perspektif yang serupa yaitu melalui transformasi perpustakaan desa menjadi ruang literasi berbasis inklusi sosial. Pengembangan dari ruang literasi tidak hanya berorientasi pada koleksi bahan bacaan saja, tetapi juga pada bagaimana fasilitas itu dapat menjadi ruang interaksi dan pemberdayaan masyarakat. Pojok literasi dapat dikembangkan dengan memanfaatkan ruang pendidikan yang telah tersedia di masyarakat, termasuk ruang PAUD dan TPA (Handayani et al., 2023). Pemanfaatan TPA dengan bekerjasama dengan masyarakat dapat membantu mengembangkan minat literasi dan pembentukan karakter anak dengan kegiatan yang interaktif.



Gambar 3. Kegiatan Read Aloud dan Bookish Play bersama kak Dwinda

3.3. Program Wonosari Mengajar

Kegiatan ini menunjukkan bentuk implementasi dari rancangan kegiatan yaitu pendampingan anak melalui pendekatan yang interaktif, kegiatan ini tidak hanya sekadar penyampaian materi secara satu arah saja tetapi dengan memadukan proses pembelajaran, permainan, serta kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat. Dalam kegiatan ini anak - anak didorong untuk berani mengemukakan pendapat untuk menciptakan keterlibatan aktif anak dalam proses belajar. Pendekatan pembelajaran yang interaktif ini sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh (Kurniawan et al., 2024) yang mengembangkan digital games dan video animasi sebagai media pembelajaran bagi peserta didik. Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa pentingnya penggunaan aktivitas dan media yang menarik dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih interaktif bagi anak - anak, hal ini dilakukan agar anak tidak merasa bosan dan monoton. Mereka senang bermain tetapi tidak hanya sekadar bermain, ada hal baru yang bisa mereka pelajari dan itu akan menambah pengalaman belajar anak. Dalam kegiatan wonosari mengajar ini dirancang dengan menciptakan pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada penyampaian materi, tetapi memberikan pengalaman yang menarik dan melibatkan anak - anak.

Program wonosari mengajar ini disesuaikan dengan kondisi lapangan dan sumber daya yang dimiliki desa, interaktivitas antara mahasiswa dengan anak - anak tidak harus selalu bergantung pada teknologi digital karena interaksi secara langsung antara mahasiswa sebagai pendamping dan anak juga dapat menjadi media pembelajaran ketika kegiatan ini benar - benar dioptimalkan dan diimplementasikan dengan baik. Menurut (Putra, 2025) menunjukkan bahwa pentingnya pendekatan berbasis komunitas yang dekat dengan karakteristik anak. Kegiatan pembelajaran yang memadukan antara pendidikan dan permainan akan memberikan ruang bagi anak untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih menyenangkan. Proses pendampingan dalam kegiatan Wonosari Mengajar ini juga berpengaruh dalam pembentukan karakter yaitu melalui materi akhlak, penerapan perilaku positif, niat sholat, hafalan doa harian, dan nilai keagamaan yang tidak hanya disampaikan sebagai pengetahuan tetapi dikombinasikan dengan interaksi dan praktik nyata nilai tersebut dalam kegiatan sehari - hari. (Hasnawati et al., 2024) menempatkan penguatan literasi dan karakter sebagai bagian dari strategi pemberdayaan masyarakat. Literasi dan karakter diposisikan sebagai dua aspek yang terpisah, tetapi dapat dikembangkan secara bersamaan melalui kegiatan yang melibatkan anak - anak dan lingkungan masyarakat.



Gambar 4. Wonosari Mengajar di Masjid Al - Iman Pendem

Kegiatan wonosari mengajar juga selaras dengan penelitian (Wahyudi & Febrianti, 2023) yaitu mengintegrasikan literasi Al-Qur'an dengan pendidikan karakter dalam kegiatan pemberdayaan anak.



Gambar 5. Outing Class Anak TPA

Dalam program ini menghubungkan dua kegiatan yaitu membaca dan hafalan dengan materi akhlak dalam kehidupan sehari - hari, literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca teks saja, tetapi juga kemampuan dalam memahami, merespons, dan mengomunikasikan. Oleh karena itu, program Wonosari Mengajar ini dirancang sebagai bentuk pendampingan yang mengintegrasikan aspek literasi, karakter, keagamaan, dan sosial. Keterlibatan aktif anak menjadi bagian dari penguatan kapasitas, meskipun perubahan kemampuan literasi secara kuantitatif belum diukur melalui instrumen khusus.

3.4. Program Wonosari Mendongeng

Menghubungkan kegiatan literasi dengan pengalaman yang lebih dekat dengan dunia anak seperti dalam kegiatan mendongeng ini. Dalam kegiatan tersebut, anak - anak tidak hanya mendengarkan cerita tetapi juga diajak untuk mengenal tokoh dan alur cerita, kemudian belajar merespons dengan tanya jawab, serta berani mengemukakan pendapat mengenai isi cerita. Menurut (Akram et al., 2026), cerita anak lokal menjadi salah satu media yang dapat digunakan dalam pendidikan karakter dan literasi. Penggunaan cerita dalam pembelajaran memungkinkan nilai karakter dapat tersampaikan melalui situasi dan tokoh yang dapat dengan mudah dipahami oleh anak. Hal tersebut sejalan dengan adanya kegiatan Wonosari Mendongeng ini, karena pesan tidak disampaikan dalam bentuk ceramah semata, tetapi melalui cerita seru yang dapat dipahami dengan mudah oleh anak. Dan tentunya anak tidak merasa bosan justru merasa senang dan ingin terus belajar. Dalam kegiatan Wonosari Mendongeng ini tidak hanya mendengarkan cerita saja, tetapi anak - anak mendapatkan pengenalan permainan tradisional seperti congklak, gobak sodor, bola bekel, ular naga, dan lompat tali. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran, sejalan dengan penelitian (Zuryanty et al., 2025) yang menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat diintegrasikan ke dalam penguatan literasi melalui materi dan konteks yang dekat dengan lingkungan peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh (Effendi et al., 2026) juga menunjukkan bahwa konteks kearifan lokal dapat digunakan dalam kegiatan literasi anak melalui cerita dan permainan yang dekat dengan lingkungan mereka. Permainan tradisional juga membantu dalam proses pembentukan karakter, karena anak anak bermain secara berkelompok, mereka perlu mengikuti aturan, menunggu giliran, berkomunikasi, bekerja sama, dan saling menghargai teman. Dengan demikian, karakter tidak hanya diperkenalkan melalui isi cerita, tetapi juga dibentuk melalui pengalaman sosial dalam berinteraksi secara langsung. (Pratama et al., 2026) mengemukakan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai islam dapat dikembangkan melalui berbagai kegiatan pendidikan dan keagamaan yang dilakukan secara langsung dalam kehidupan bermasyarakat. (Hakti et al., 2025) juga menjelaskan bahwa menggunakan kegiatan membaca nyaring, menceritakan kembali isi bacaan, mengulas buku, dan proyek berbasis bacaan dalam program literasi kolaboratif. Hal ini sejalan dengan kedua program yang telah disusun oleh mahasiswa KKN yaitu program wonosari

mengajar dan program wonosari mendongeng dengan kolaborasi bersama taman bacaan aysha dan ilyaf serta TPA di lingkungan sekitar. Kolaborasi ini mendapatkan dukungan dari komunitas yang berada di lingkungan anak seperti OKP (Organisasi Kepemudaan Pendem) dalam mendukung keberlanjutan pendidikan non-formal di Desa Wonosari terutama Dukuh Pendem. (Ahmad et al., 2025) juga menekankan pentingnya sinergi KKN dan komunitas lokal dalam pembentukan karakter dan penguatan literasi. Bentuk kolaborasi ini dapat dilihat dari berbagai kegiatan yang dilakukan bersama Taman Bacaan Aysha dan Ilyaf, seperti lapak baca dan mewarnai pada kegiatan desa, kegiatan Read Aloud, Bookish Play, serta donasi buku. Pentingnya keterlibatan masyarakat dalam mengembangkan taman baca sebagai ruang pendidikan (Firdaus & Haq, 2025).



Gambar 6. Permainan Bola Bekel



Gambar 7. Wonosari Mendongeng

Hubungan antara mendongeng dan pendidikan karakter terlihat dari cerita yang dibawakan pada kegiatan ini, yaitu kisah Nabi Nuh dan cerita tentang hari akhir. Melalui kisah Nabi Nuh, pesan yang dibahas adalah kesabaran dan keteguhan dalam menyampaikan kebaikan meskipun mendapat penolakan, ketaatan kepada Allah SWT, serta pentingnya mau mendengarkan nasihat dan tidak bersikap sombong. Melalui cerita tentang hari akhir, anak-anak diperkenalkan pada keyakinan bahwa setiap perbuatan akan dimintai pertanggungjawaban, sehingga mereka didorong untuk berbuat baik, jujur, dan menjauhi perilaku buruk.

Respons anak terhadap kedua cerita tersebut menunjukkan bahwa pesan cerita dapat diterima dengan baik. Anak-anak menjawab pertanyaan setelah cerita disampaikan, menyebutkan tokoh dan alur cerita, serta berani mengemukakan pendapat tentang isi cerita. Pesan tersebut kemudian dikaitkan dengan perilaku sehari-hari, misalnya sabar menunggu

giliran, mengikuti aturan, dan saling menghargai teman pada saat bermain permainan tradisional. Mendongeng tidak hanya berfungsi sebagai hiburan dan penguatan minat baca, tetapi juga sebagai sarana menanamkan nilai karakter dan nilai keagamaan pada anak.

Pelaksanaan program Wonosari Mengajar dan Wonosari Mendongeng menunjukkan sejumlah perubahan yang dapat diamati selama pelaksanaan program. Perubahan berkaitan dengan keterlibatan anak dalam kegiatan pendidikan, anak - anak menunjukkan antusiasme dalam mengikuti kegiatan pembelajaran selama TPA, outing class, lapak baca, Read Aloud, membaca, mewarnai, dan Bookish Play. Anak - anak menunjukkan keberanian mereka dalam menjawab pertanyaan, memberikan tanggapan, dan menceritakan pengalaman mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian (Hakti et al., 2025) yang menjelaskan bahwa keterlibatan anak dalam kegiatan literasi kreatif serta keberanian untuk menyampaikan pendapat dalam program literasi kolaboratif. Program ini menunjukkan bahwa literasi yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar dapat menciptakan ruang partisipasi yang aktif. Penelitian yang dilakukan (Syabila et al., 2026) menunjukkan bahwa pengembangan taman baca dapat menghasilkan literasi yang bersifat edukatif dan memiliki potensi berkelanjutan bagi masyarakat. (Sidik et al., 2025) juga menunjukkan bahwa penguatan fungsi taman baca dapat menjadi bagian dari proses membangun desa literasi melalui pengaktifan ruang, kegiatan kreatif, dan keterlibatan masyarakat.

Potensi keberlanjutan program di Desa Wonosari dapat dilihat setelah adanya kolaborasi ini, yaitu meningkatkan kemampuan masyarakat terhadap pentingnya literasi dan pendidikan karakter bagi anak diluar pendidikan formal, serta kemampuan dalam pengelolaan potensi lokal untuk terus mengembangkan potensi lokal dengan berbagai kegiatan. Pengembangan potensi lokal berkaitan dengan penguatan sumber daya manusia yang mampu mengelola potensi secara berkelanjutan (Saputro et al., 2026). Meskipun demikian, perubahan yang ditemukan dalam kegiatan ini perlu dipahami secara proporsional, mengingat dalam kegiatan KKN ini tidak menggunakan pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan kemampuan membaca, pemahaman bacaan, atau karakter anak secara kuantitatif. Dari sisi keberlanjutan, penguatan literasi dan karakter anak perlu dilanjutkan melalui aktivitas sederhana, rutin, dan dapat dikelola oleh masyarakat. Keberadaan Taman Bacaan Aysha dan Ilyaf, serta TPA yang berada di Desa Wonosari dapat menjadi pusat kegiatan lanjutan seperti membaca, permainan edukatif, diskusi buku, dan integrasi nilai keagamaan lainnya guna menumbuhkan karakter pada anak. Dengan demikian, program KKN ini tidak berhenti pada pelaksanaan kegiatan selama masa pengabdian saja, tetapi meninggalkan pengalaman, jaringan kolaborasi, bahan bacaan, dan model aktivitas yang dapat dikembangkan.

Berdasarkan Tabel 2, kegiatan Wonosari Mendongeng dihadiri oleh 200 anak Desa Wonosari. Dukungan bahan bacaan diberikan berupa 15 buku mewarnai, 15 buku mini kisah Nabi Muhammad SAW, dan 200 Al-Qur'an, sehingga setiap peserta memperoleh satu Al-Qur'an. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian anak sudah baik dalam membaca dan hafalan Al-Qur'an, sedangkan sebagian lainnya masih perlu belajar lagi agar semakin lancar. Temuan ini menunjukkan bahwa pendampingan membaca dan hafalan perlu dilanjutkan secara rutin dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak.

Capaian tersebut merupakan hasil berbagai program kerja KKN di Desa Wonosari, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten, yang dirancang dan dilaksanakan secara partisipatif untuk penguatan karakter dan literasi anak. Perubahan yang teramati selama program berlangsung adalah tingginya jumlah dan antusiasme anak dalam kegiatan Wonosari Mendongeng dan Wonosari Mengajar, bimbingan belajar membaca Al-Qur'an, dan story telling, serta munculnya keberanian anak untuk berbicara dan berinteraksi dengan teman maupun mahasiswa. Meskipun masih terdapat keterbatasan, terutama pada kelancaran membaca dan hafalan sebagian anak, program ini memberi dasar bagi kegiatan literasi lanjutan di desa. Perilaku yang sudah teramati meliputi meningkatnya keterlibatan anak dalam aktivitas belajar dan literasi, respons positif terhadap kegiatan yang interaktif dan rekreatif, serta terlaksananya kolaborasi antara mahasiswa KKN, taman baca, dan TPA. Perubahan tersebut didasarkan pada hasil observasi selama kegiatan dan belum diukur dengan instrumen kuantitatif.

Tabel 2. Ringkasan Kegiatan dan Capaian Program

Aspek	Indikator	Capaian
Kehadiran peserta	Anak yang hadir pada kegiatan Wonosari Mendongeng	200 anak
Buku yang disumbangkan	Buku mewarnai	15 buku
	Buku mini kisah Nabi Muhammad SAW	15 buku
	Al-Qur'an	200 eksemplar
Hasil pengamatan membaca dan hafalan	Kemampuan membaca dan hafalan Al-Qur'an anak-anak	Sebagian sudah baik dalam membaca dan hafalan; sebagian perlu belajar lagi agar semakin lancar

Adapun manfaat jangka panjang, yaitu menguatnya kebiasaan membaca, semakin lancarnya bacaan dan hafalan seluruh anak, serta kemampuan masyarakat mengelola taman baca secara mandiri, masih merupakan harapan yang perlu dibuktikan melalui kegiatan lanjutan dan evaluasi berkala.

Program Wonosari Mengajar dan Wonosari Mendongeng merupakan proses pemberdayaan masyarakat yang memanfaatkan potensi lokal, program ini diidentifikasi, kemudian pengaktifan TPA, pengembangan pendampingan interaktif, kolaborasi bersama taman baca, serta kolaborasi bersama masyarakat. Dengan demikian, implementasi pemberdayaan masyarakat ditunjukkan pada penguatan fungsi potensi lokal yang telah dimiliki desa. Mahasiswa KKN hanya menjadi fasilitator yang membantu menghubungkan potensi lokal dengan kebutuhan anak - anak melalui kegiatan yang partisipatif. Penguatan literasi dan karakter anak dapat dilakukan melalui pendekatan yang sederhana, kontekstual, dan berbasis komunitas. Keberadaan potensi lokal seperti Taman Bacaan Aysha dan Ilyaf, serta TPA se-Desa Wonosari menjadi modal penting untuk membangun kegiatan pendidikan yang dapat terus dikembangkan oleh Desa Wonosari.

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Wonosari, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten, melalui Wonosari Mengajar dan Wonosari Mendongeng menunjukkan capaian nyata dalam memperluas keterlibatan anak pada kegiatan literasi, pembelajaran keagamaan, dan penguatan karakter. Program Wonosari mengajar dilaksanakan secara terjadwal setiap Selasa, Kamis, dan Sabtu selama 17 pertemuan, dengan rata – rata kehadiran 25 anak per pertemuan dari 35 anak yang aktif di Taman Bacaan Aysha dan ilyaf. Kegiatan ini meliputi pendampingan membaca dan mengaji, hafalan surat pendek dan doa harian, penyampaian materi akhlak, serta permainan edukatif. Sementara itu, program Wonosari Mendongeng yang diselenggarakan pada 19 Juli 2026 di Masjid Al-Iman, Dukuh Pendem, berhasil melibatkan sekitar 200 anak melalui kegiatan mendongeng, tanya jawab, pengenalan permainan tradisional, dan penyediaan lapak baca. Dukungan bahan literasi dan keagamaan diwujudkan melalui donasi 15 buku mewarnai, 15 buku mini kisah Nabi Muhammad SAW, serta 200 eksemplar Al-Qur'an. Selama kegiatan berlangsung, anak-anak menunjukkan antusiasme, keberanian menjawab pertanyaan, dan kemauan menyampaikan pendapat. Meskipun demikian, capaian tersebut masih berdasarkan pengamatan kegiatan dan belum membuktikan peningkatan kemampuan membaca maupun pembentukan karakter secara kuantitatif.

Keberlanjutan program diarahkan pada penguatan kolaborasi antara pengelola Taman Bacaan Aysha dan Ilyaf, pengelola TPQ, serta Organisasi Kepemudaan (OKP) Pendem. Tindak lanjut yang perlu dijalankan adalah mempertahankan jadwal pembelajaran TPQ setiap Selasa, Kamis, dan Sabtu pukul 15.30–17.00 WIB serta kegiatan taman baca pada Sabtu dan Minggu pukul 10.00–15.00 WIB, dengan mengembangkan aktivitas membaca bersama, pendampingan mengaji dan hafalan, mendongeng, diskusi buku, serta permainan edukatif. Pengelola taman baca

bertanggung jawab menyediakan ruang, bahan bacaan, dan kegiatan literasi; pengelola TPQ melanjutkan pendampingan membaca Al-Qur'an, hafalan, dan pembiasaan akhlak; sedangkan OKP Pendem diharapkan mendukung pelaksanaan kegiatan melalui keterlibatan pemuda, pendampingan anak, serta bantuan teknis ketika kegiatan bersama diselenggarakan. Evaluasi berkala juga diperlukan untuk memantau kehadiran, kelancaran membaca, hafalan, keberanian berbicara, dan perilaku sosial anak. Namun, jadwal dan pembagian tugas tersebut merupakan rancangan tindak lanjut yang perlu disepakati secara resmi oleh para pihak, karena catatan kegiatan belum merinci adanya kesepakatan final mengenai penanggung jawab dan jadwal kolaborasi pascaprogram. Dengan demikian, keberhasilan jangka panjang program bergantung pada kesinambungan kegiatan, pembagian tanggung jawab yang jelas, dan komitmen bersama masyarakat untuk mengembangkan potensi pendidikan lokal di Desa Wonosari.

DAFTAR PUSTAKA

Agusthia, M., & Noer, R. M. (2026). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pencegahan Kekerasan pada Anak di Kelurahan Sukajadi Kota Batam. *Media Pengabdian Kepada Masyarakat (MPKM)*, *3*(01). https://doi.org/https://doi.org/10.66084/mpkm.v3i01.663

Ahmad, P. A., Nabila, L., & Amalia, S. P. (2025). Golden Generation: Synergy between Community Service Programs (KKN) and Local. *ABHIMA: Abdi Ilmiah untuk Masyarakat*, *1*(2).

Akram, A. M., Nurhalisah, S., Adistiany, C., Quraini, A., Hakim, N. A., Putri, A., & Samad, A. A. (2026). Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Membangun Literasi Generasi Emas: Modul Tematik, Cerita Anak Lokal, Dan Media Pembelajaran Kreatif. *Sumbangsih : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *2*(1).

Effendi, E., Sinesis, A., & Mulyani, P. (2026). Peningkatan Literasi Dan Numerasi Anak Di Desa Nirwana Melalui Konteks Kearifan Lokal. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, *7*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.55338/jpkmn.v7i1.8596

Firdaus, R., & Haq, B. A. (2025). *PENGUATAN LITERASI ANAK MELALUI PEMBENTUKAN TAMAN BACA MASYARAKAT DI DESA TAMBAKREJO*. *4*.

Hakti, M. T., Sanobadi, I., Sari, S. M., Pendika, A. M., Safitri, R., & Deedat, S. (2025). IMPLEMENTASI PROGRAM LITERASI KOLABORATIF DALAM MENDUKUNG PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA BONJERUK. *Jurnal Wicara Desa*, *3*. https://doi.org/https://doi.org/10.29303/wyx42w77

Handayani, N., Izzatusholekha, I., Irawan, B., Setyaningrum, I., & Wardhani, M. A. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pojok Literasi Dalam Mewujudkan Desa Cerdas di Mekarjaya, Bogor. *To Maega : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *6*(2), 329–338. https://doi.org/10.35914/tomaega.v6i2.1671

Hasnawati, Gunawan, Syarifuddin, Dian Riani Said, & Naimah Paronda. (2024). STRENGTHENING CHILDREN'S LITERACY AND CHARACTER AS A STRATEGIC STEP IN COMMUNITY EMPOWERMENT: PENGUATAN LITERASI DAN KARAKTER ANAK SEBAGAI LANGKAH STRATEGIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, *8*(2), 2253–2261. https://doi.org/10.36526/santhet.v8i2.4647

Kurniawan, Zahra, K. N., Khoirunnisa, F. A., Yuvinta Putri Diana, Pricilla Dwinarni, Nesya Naila Naulia, Benedicta Ursula Nelvina D., Mochamad Rafi Marzuki, Muhammad Fazli Mawla, & Fauzi Rahmat Febrian. (2024). DIGITAL GAMES DAN VIDEO ANIMASI SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN KEPADA PESERTA DIDIK RPTRA CITRA BANGSA. *JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT AKADEMISI*, *2*(1), 10–17. https://doi.org/10.59024/jpma.v2i1.481

Landena, A. Y. A., & Leobisa, J. (2026). Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Berbasis Integrasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Kearifan Lokal. *SUJUD: JURNAL AGAMA, SOSIAL DAN BUDAYA*, *2*(1). https://doi.org/doi.org/10.63822/ghhzva49

Mianti, P. R. (2026). PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PENDEKATAN HOLISTIK TERHADAP PEMBENTUKAN PERILAKU SOSIAL ANAK USIA DINI. *Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(2).

Muslim, A. (2007). *PENDEKATAN PARTISIPATIF DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT*.

Pattiasina, P. J., Fatmawati, E., & Wulandari, M. (2022). Penggunaan Metode Mendongeng Dalam Menumbuhkan Minat Baca Anak Usia Dini. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *6*(3), 667. https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1049

Pratama, F. B., Najamuddin, Muh., Sapitri, A. E., Arfail, A., Nirwana, A., Kasmawati, Hilmayati, Fadila Muliana, Lusy Mariska Marpaung, Resky Nurul Aswa, & Umar. (2026). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI ISLAM DI DESA POREHU. *Jurnal Pengabdian Indonesia (JPI)*, *2*(1), 217–228. https://doi.org/10.62567/jpi.v2i1.1677

Putra, S. K. (2025). Strategi Komunitas Relawan Pendidikan "Pajappa Bangkeng" dalam Mendukung Pembangunan Pendidikan Pelosok di Dusun Borongkayua Kabupaten Gowa. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal (IPSSJ)*, *2*(4).

Putri, A. esa, Faradila, Z. P., Hasanah, A. F., & Humaira, M. A. (2025). *Pengaruh Penggunaan Gadget terhadap Keterampilan Mmebaca Anak SD: Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat*. *4*(9).

Saputro, T. I., Haryanti, D., Anzahri, E., Istiqomah, F. A., Nasution, J. R. L., Kurnia Febriani, Moulissa Ananda Vionica, Putri Aenna, Putri Liza Audina, Sri Rahayu Wulandari, Yandra Rivaldo, & Muhammad Fadli Luran. (2026). Revitalisasi Potensi Lokal melalui Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Mewujudkan Masyarakat yang Inovatif dan Kompetitif. *JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT AKADEMISI*, *4*(3), 61–79. https://doi.org/10.59024/jpma.v4i3.2236

Sidik, L. I. A., Ain, Q., Rosalina, N., Selpiana, R., Febrianti, F., Santika, P. D., Maezura, S., Paraswari, I., Gazali, I., & Nugroho, M. (2025). *DARI SUDUT BUKU MENUJU DESA LITERASI: POTENSI LITERASI ANAK DI DESA PERINA*. *3*.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitif Kualitatif dan R&D*.

Suntini, S., Deliniyah, N., Febriani, N. R., & Dini, N. A. I. (2025). Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak Melalui Pemanfaatan Taman Baca Masyarakat di Desa Tundagan. *Jurnal Pengabdian Sosial*, *2*(7). https://doi.org/https://doi.org/10.59837/thgvec05

Syabila, S. Z., Zahra, M. A., Dewanti, S., Romado, R., & Ragil, M. (2026). Pengembangan Literasi Dan Budaya Baca Anak Melalui Pemberdayaan Taman Baca Desa Segayam Yang Menyesuaikan Kebutuhan Masyarakat. *Journal of Innovative and Creativity (JOECY)*, *6*(2).

Toyyib, A. A., Naja, B. S., Sukmana, F. H., Aziziah, N. A., Silviana, N., Julianto, P. R., Aenun, Q., Anfasah, R. M., Azizah, U., Firdauzi, W. H., & Tahir, M. (2025). *TRANSFORMASI PERPUSTAKAAN DESA KARANG SIDEMEN SEBAGAI LUMBUNG LITERASI BERBASIS INKLUSI SOSIAL PERPUSNAS*. *5*(2).

Wahyudi, A., & Febrianti, A. H. (2023). Empowering Children in the Local Village with Al—Qur'an Literacy and Character Education. *DIMAS: Jurnal Pemikiran Agama Dan Pemberdayaan*, *23*(2). https://doi.org/10.21580/dms.2023.232.%2016133

Wahyuningtyas, P. A., Supeno, S., Ningrum, D. D. S., Arianingrum, D., & Qodriyah, G. E. L. (2022). Pengembangan Pojok Literasi Berbasis Potensi Alam di Desa Kamal Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember Jawa timur. *Jurnal Inovasi Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, *2*(2), 141–149. https://doi.org/10.53621/jippmas.v2i2.157

Zahrani, G. A., Putri, T. A., Purwaningrum, A. A., Margarita, D., & Ilma, F. N. (2026). Penguatan Literasi Sains melalui Pembiasaan Membaca 15 Menit pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 1 Windusari. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat (JAPM)*, *4*(5). https://doi.org/https://doi.org/10.61722/japm.v4i5.12747

Zuryanty, Waldi, A., & Azima, N. F. (2025). Penguatan Literasi dan Numerasi Berbasis Kearifan Lokal bagi Guru SD di Nagari Pagaruyung, Tanah Datar, Sumatera Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPMI)*, *5*(5). https://doi.org/https://doi.org/10.52436/1.jpmi.4239